

WISANGGENI: SANG PENGGUGAT EKSISTENSI DIRI

Nenden Rikma Dewi¹

nendenrikma@yahoo.com

English Department of Indonesia University of Computer

Abstract

Wisanggeni: Sang Penggugat Eksistensi Diri. This research discusses Seno Gumira Ajidarma's reception on Mahabharata's version of Wisanggeni entitled Wisanggeni: Sang Buron. The interpretation of his reception is discussed using literature reception approach and interpreted with Existentialism theory. Theoretically, Heideger stated that existentialism is based on the existence of human beings as individual related to the environment, both physically and mentally. This leads to identify how a person make a journey to search his existence. Conducting the research, the method used is analytic descriptive. The data are described and analyzed objectively from both works. The result shows that men always make a journey, both physically and mentally, to find their lives' purpose and how to deal with it.

Keywords: existentialism, ecranization, novel, Mahabaratha

Abstrak

Wisanggeni: Sang Penggugat Eksistensi Diri. Kajian ini membahas resepsi Seno Gumira Ajidarma terhadap Wisanggeni versi Mahabarata yang berjudul *Wisanggeni: Sang Buron*. Interpretasi terhadap resepsi tersebut dibahas dengan menggunakan pendekatan resepsi susastra dan ditafsirkan dengan teori Eksistensialisme. Secara teoretis, Heideger menyatakan bahwa eksistensialisme didasarkan pada keberadaan manusia sebagai individu yang berkaitan dengan lingkungan, secara jasmani dan ruhani. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Data dipaparkan dan dianalisis secara objektif dari kedua karya. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia selalu melakukan suatu perjalanan, baik jasmani maupun ruhani, demi menemukan tujuan hidupnya dan cara untuk menjalaninya.

Kata kunci: eksistensialisme, ekranisasi, novel, Mahabaratha.

¹ Dosen Sastra Inggris di Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra UNIKOM, pun pada saat penulisan kajian ini merupakan mahasiswa program Pascasarjana Bidang Kajian Sastra Kontemporer di UNPAD Bandung.

Pendahuluan

Wisanggeni merupakan sebuah kisah tersendiri dalam pewayangan yang menceritakan mengenai kelahiran Bangbang Wisanggeni, putra sang Arjuna² dan Dewi Darsanala³, yang tidak dikehendaki para dewa. Kisah ini dibuat menjadi novel oleh Ajidarma Gumira Ajidarma dengan judul *Wisanggeni Sang Buronan*. Ajidarma mengambil babon *Lahirnja Bangbang Wisanggeni* terbitan PT Melodi (Bandung, 1970) karya R. A. Kosasih.

Baik dalam novel maupun kisah pewayangan, permasalahan yang muncul tetap sama yaitu perlawanan Wisanggeni atas takdir dirinya. Dia menuntut pengakuan atas kehadiran dirinya sebagai seorang manusia meski tidak pernah mengetahui apa sebab atas penolakan dirinya. Dia mengalami krisis eksistensi.

Permasalahan eksistensi ini sejalan dengan apa yang menjadi pokok dari sebuah aliran filsafat, yaitu eksistensialisme. Sebuah istilah yang dikemukakan oleh seorang filsuf Jerman bernama Martin Heidegger dengan diawali oleh pemikiran Soren Aabye Kieggard. Pengertian eksistensialisme secara umum adalah aliran filsafat yang bertolak pada eksistensi manusia (Adian, 2006: 160). Eksistensialisme merupakan himpunan berbagai pemikiran yang memiliki inti sama yaitu bahwa filsafat harus berpangkal pada adanya (eksistensi) manusia konkrit, dan bukan pada hakekat (esensi) manusia pada umumnya. Ini berarti manusia harus dilihat secara utuh sebagai sesuatu yang ada dan wujud.

Menurut Bagus (1996: 186), eksistensi memiliki beberapa pengertian yaitu (1) apa yang ada, (2) apa yang memiliki aktualitas (ada), (3) segala sesuatu (apa saja) yang dialami, menekankan bahwa sesuatu itu ada yang berbeda dengan esensi yang menekankan pada keapaan sesuatu yang sesuai dengan kodrat koherennya, dan (4) eksistensi (*esse*) adalah kesempurnaan yang akan menjadi suatu eksisten (*ens*).

Secara garis besar terdapat dua corak yang riuh mewarnai aliran pemikiran, yaitu eksistensialisme religius dan atheistik (Adian, 2006: 160). Satu dan lainnya berdasarkan pada perbedaan yang mendasar yaitu peranan Tuhan atau agama dalam kehidupan manusia. Ringkasnya, eksistensialisme merupakan suatu aliran yang mengafirmasi peran Tuhan ataupun agama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, eksistensialisme atheistik adalah aliran yang menegasi peran Tuhan atau agama.

Manusia akan melakukan perjalanan panjang dalam kehidupan yang pada akhirnya, baik secara disadari atau tidak, dia akan mencari makna dan memahami makna keberadaan dirinya. Kieggard mengatakan bahwa puncak dari perjalanan seorang manusia adalah penyatuan dengan Tuhan, sebuah "lompatan iman" yang membuat manusia meninggalkan kepalsuan dan kepura-puraan dalam hidupnya.

² Arjuna adalah putra Prabu Pandudewanata, raja Astina, dan Dewi Kunti. Arjuna adalah salah satu dari lima pandawa dan berkedudukan di Kesatriyan Madukara

³ Dewi Darsanala dalam pewayangan disebut Dresanala

Oleh karena Wisanggeni mengalami krisis eksistensi yang pada akhirnya menyerah dan bersatu dengan 'Tuhan' setelah menghadapi banyak perburuan dan pertarungan, saya berpikir untuk memahami serta menelaah kisah Wisanggeni melalui sudut pandang eksistensialisme. Saya menganggap bahwa penyerahan diri Wisanggeni untuk moksa adalah suatu 'lompatan iman'. Dengan demikian, pandangan Kieggard akan tepat untuk digunakan memahami kisah Wisanggeni.

Wisanggeni, tiada menjadi ada

Wisanggeni dilahirkan dari rahim seorang bidadari, Dewi Darsanala. Dewi Darsanala adalah putri Batara Brahma⁴. Sang dewi dinikahkan pada Arjuna sang Pandawa sebagai suatu anugerah bagi Arjuna karena berhasil mengalahkan Niwatakawaca⁵ yang menginginkan Dewi Supraba⁶. Padahal para dewata pernah menjanjikan bahwa Dewi Darsanala untuk Dewasrani⁷, putra sulung Gedeng Sri Pramoni (Ajidarma, 2000: 31).

Eksistensi seorang Wisanggeni sudah dipertaruhkan sejak semula, karena Dewi Darsanala bersikukuh untuk mempertahankan kandungannya. Sang dewi seharusnya menggugurkan kandungannya seperti ketujuh bidadari yang juga telah memperoleh benih Arjuna. Karena kekerasan hati Darsanala, maka dia dibawa Hanoman ke pertapaan Kendalisada di bumi (Ajidarma, 2000: 26).

Pengasingan sang dewi di pertapaan itu menjauhkannya dari gemerlap kemewahan kahyangan tetapi dia tetap memperoleh keindahan yang tidak kalah dengan dunianya. Eksistensi sang dewi telah ditiadakan oleh para dewata sebagai hukuman pembangkangannya atas aturan kahyangan. Meski demikian, Hanoman⁸ melindungi dan merawatnya setelah Wisanggeni lahir. Kini Wisanggeni telah ada dari ketiadaan.

Kelahiran Wisanggeni akan memporak porandakan tatanan kahyangan, individu yang dianggap menyalahi kodrat dan tidak sesuai dengan kehendak dewa. Hal ini dikarenakan Wisanggeni terlahir dari seorang bidadari dan seorang manusia yang memang tidak diperbolehkan memiliki keturunan. Dewi Darsanala tidak pernah melihat Wisanggeni karena sejak dilahirkan Wisanggeni telah dibawa kakeknya, Batara Brama, untuk dibunuh.

Batara Brama sendiri sebagai seorang kakek tidak tega harus menghabiskan keturunannya. Dia meratap dan menangis karena tidak mampu melawan kehendak para dewa (Ajidarma, 2000: 39). Para dewa menganggap Wisanggeni tidak berhak hidup di dunia dan anak yang tidak diharapkan kelahirannya, sehingga ia tidak mempunyai lakon dalam kehidupan. Batara Brama terpaksa mengikuti perintah sang Batara Guru⁹ demi keteraturan dan keseimbangan di bumi dan kahyangan, tetapi esensi sebenarnya adalah dia berusaha mempertahankan eksistensi dirinya.

⁴ Batara Brahma dalam pewayangan disebut Batara Brama atau Hyang Brahma

⁵ Niwatakawaca memperoleh namanya setelah menggantikan ayahnya, Prabu Pracona, sebagai raja Manikmantaka. Nama lahir Niwatakawaca adalah Nirbita

⁶ Dewi Supraba pernah membantu Arjuna untuk mengalahkannya dengan berpura-pura menyerahkan diri demi mengetahui kelemahannya.

⁷ Dewasrani adalah putra Batara Kala dengan Dewi Pramoni yang bersemayam di pasetran Gandamayit.

⁸ Hanoman disebut juga Maruti berwujud *wanara* putih yang merupakan senopati perang Sri Ramawijaya yang tinggal di pertapaan Kendalisada.

⁹ Batara Guru adalah sebutan lain dari Sanghyang Manikmaya, ayahanda Batara Brama

Akan tetapi, sebagian dari jiwanya tidak mampu membunuh sang cucu dan sempat menganggap keputusan para dewa itu keliru sehingga dia memutuskan untuk menggigitnya dan memasukkan bisa ke tubuh kecil Wisanggeni (Ajidarma, 2000: 42). Dia menyerahkan cucunya pada takdir pada saat melepaskannya di lautan lepas. Keberadaan keduanya kini ada dalam keadaan yang sama-sama dipertaruhkan, jika sampai Wisanggeni kelak diketemukan.

Wisanggeni jatuh ke lautan lepas. Air laut bergolak dan ini hanya disebabkan tubuh mungil Wisanggeni. Keadaan tersebut terjadi sebab bisa Batara Brama yang mengalir dalam tubuh Wisanggeni. Sang bayi kecil memperoleh namanya dari Sri Kresna¹⁰, Wisanggeni berarti bisa yang berapi (Ajidarma, 2000: 51). Batara Brama sendiri berarti api, panas, pendeta dari seberang lautan, sehingga bisa yang diberikannya adalah bisa api. Jika diperhatikan lebih dalam, apa yang dilakukan Batara Brama terhadap Wisanggeni dan berdampak pada lautan yang menimangnya merupakan pembeda agar keberadaannya diketahui. Dalam definisi eksistensi maka hal semacam ini bermaksud menunjukkan ada yang berbeda dengan esensi yang menekankan pada keapaan sesuatu yang sesuai dengan kodrat koherennya.

Tidak semestinya seorang bayi dapat membuat samudra riuh jika bukan demi menunjukkan eksistensinya. Keriuhan yang menyebabkan Sanghyang Antaboga¹¹ dan Batara Baruna¹², kedua penguasa lautan, naik ke permukaan untuk mencari sumber keriuhan tersebut (Ajidarma, 2000: 46). Pada saat bersamaan Sri Kresna turun ke muka bumi untuk menjelaskan perihal sang bayi (Ajidarma, 2000: 50). Kresna menjelaskan bahwa Wisanggeni akan dalam bahaya jika para dewa di kahyangan mengetahui keberadaannya sehingga meminta Sanghyang Antaboga dan Batara Baruna untuk merawat dan membesarkannya.

Wisanggeni mencari jati diri

Wisanggeni yang dibesarkan di bawah pengasuhan Sanghyang Antaboga dan Batara Baruna kini telah memiliki kehebatan ilmu keduanya, sehingga memungkinkannya untuk hidup baik di tanah maupun laut. Wisanggeni melalui hari-harinya dengan berlatih dan beradu jurus dengan kedua dewa penjaganya tersebut. Kedua dewa itu mengetahui takdir besar yang akan segera dihadapi Wisanggeni sampai suatu ketika Sanghyang Antaboga mengingatkan bahwa kelak Wisanggeni akan menghadapi orang yang lebih sakti dari mereka berdua (Ajidarma, 2000: 53). Keberadaan Wisanggeni sebentar lagi akan diketahui dan nyawanya akan terus dalam bahaya, dan perjalanan seorang anak manusia berdarah dewa ini memulai perjalanannya.

¹⁰ Sri Kresna terlahir dengan nama Narayana adalah putra Prabu Basudewa yang juga merupakan titisan Hyang Wisnu yang terakhir.

¹¹ Sanghyang Antaboga atau Anantaboga yang berwujud setengah manusia setengah naga adalah cucu dari Sanghyang Wenang dan tinggal di kahyangan Saptapratala—bumi lapis ketujuh

¹² Batara Baruna yang dalam kitab Kawi disebut Waruna bertugaas menjaga samudra dan berwujud dewa dengan wajah ikan dan tubuh bersisik.

Manusia menghendaki kebebasan serta pengakuan atas keberadaan dirinya, begitu juga dengan Wisanggeni yang tidak pernah mengetahui perihal hidupnya. Baru pertama kali dia naik ke permukaan, dia harus menghadapi Utusan Dewa yang bermaksud untuk membunuhnya, namun Wisanggeni dapat mengatasinya dengan mudah. Satu per satu hingga mencapai sembilan orang Utusan Dewa tewas dikalahkannya. Kini dia menjadi manusia 'edan' yang berpakaian compang-camping dengan jenggot tak terawat dan rambut terurai dibalik capingnya menggembara mencari jati diri. Dia menjadi seorang pribadi yang *mungkok kromo* atau tidak bisa berbahasa halus, tidak peduli dan takut pada siapa atau apa yang sedang dihadapinya.

Wisanggeni yang kemudian bertemu Hanoman di perjalanan mengira dia adalah Utusan Dewa dan termakan amarah sehingga bertarung dengannya sampai mati jika tidak segera dihentikan oleh Sri Kresna (Ajidarma, 2000: 16). Pertarungan antara Wisanggeni dan Hanoman disebabkan oleh kesalahpahaman belaka. Wisanggeni mengira Hanoman adalah Utusan Dewa lainnya yang akan memburu dan membunuhnya, sementara Hanoman mengira Wisanggeni adalah penipu karena telah berani mengaku dirinya sebagai putra Arjuna dan Dewi Darsanala. Wisanggeni hanya mengetahui jati dirinya sebagai putra dari seseorang bernama Arjuna dan Dewi Darsanala, dan untuk mengetahui lebih dari itu maka dia menggembara. Namun pengembaraan itu segera berakhir karena Sri Kresna akan membeberkan kisah sebenarnya mengenai jati diri Wisanggeni. Sri Kresna yang mengetahui jati diri Wisanggeni yang sesungguhnya meminta dia terbang menemui ayahnya yang tengah bertempur.

Arjuna yang pada saat itu terpojok melawan Tri Eka Sakti terkejut ketika Wisanggeni muncul secara tiba-tiba dan bermaksud membantunya. Dia tidak pernah tahu bahwa dirinya memiliki putra dengan Dewi Darsanala. Arjuna menganggap Wisanggeni pembual dan tidak mempercayainya, tetapi dia hanya ternganga melihat kesaktian Wisanggeni yang akhirnya dapat mengalahkan Tri Eka Sakti. Arjuna dapat melihat kemiripan dirinya pada diri Wisanggeni (Ajidarma, 2000: 22). Sangat menyedihkan ketika seorang ayah tidak dapat mengenali anaknya sendiri terlebih lagi menganggapnya pembual karena mengaku putranya dari seorang bidadari kahyangan. Sekali lagi keberadaan Wisanggeni dinafikan karena memang seharusnya tidak terlahir. Wisanggeni pasrah jika benar ayahnya ingin mengambil nyawanya dengan panah Pasopati¹³ (Ajidarma, 2000: 23).

Sri Kresna yang datang tepat sebelum pasopati itu diregangkan, meminta Arjuna untuk tenang. Sri Kresna mengajak Arjuna, Wisanggeni dan Hanoman duduk bersama demi menjelaskan duduk perkara yang terjadi mengenai Wisanggeni (Ajidarma, 2000: 24). Wisanggeni yang berpenampilan kumal dan beringasan terduduk diam dan tampak sangat menyedihkan sehingga menimbulkan rasa kasih sayang pada Arjuna. Sri Kresna mengungkap jati diri Wisanggeni sehingga memunculkan perasaan yang menyakitkan bagi Wisanggeni.

Perasaan marah, sedih dan kecewa yang dirasakan Wisanggeni adalah manusiawi, dia tidak pernah mengerti mengapa kehadirannya sangat mengganggu sehingga harus

¹³ Panah Pasopati adalah senjata Arjuna yang menewaskan Prabu Niwatakawaca. Senjata tersebut merupakan anugerah dari Sanghyang Manikmaya.

ditiadakan. Para dewa merasa tempatnya terancam dan rendah karena telah memperoleh seorang keturunan dari manusia biasa (Ajidarma, 2000: 53). Sikap para dewa yang pengecut memancing amarah Wisanggeni, sehingga dia melesat terbang hendak memberikan pelajaran kepada para dewa itu dengan disusul oleh Hanoman. Batara Narada¹⁴ yang menyadari kedatangan Wisanggeni mulai panik dan mengadu pada Batara Guru¹⁵.

Batara Guru yang memiliki kekuasaan tertinggi merasa gerah akan kehadiran Wisanggeni, karena atas perintahnya Wisanggeni harus dibinasakan. Hidupnya kini terancam sehingga mengirim pasukan untuk menghentikan Wisanggeni yang disebutnya sebagai duratmoko (Ajidarma, 2000: 59). Dia cemas dengan keberadaan wong edan itu. Wisanggeni tak mempan senjata apapun di dunia ini. Barangkali itulah sebab mengapa kematiannya dikehendaki seluruh dewa-dewa di kahyangan. Keberadaannya akan menegasi peran para dewa namun tidak ada satupun dewa kahyangan mampu mengalahkannya demi kepentingan posisi mereka.

Batara Guru pergi meninggalkan kahyangan Junggringsalaka dan turun ke bumi menemui kakaknya, Semar¹⁶, dengan terus diikuti oleh Wisanggeni (Ajidarma, 2000: 64). Layaknya seorang adik yang meminta nasihat dan perlindungan pada kakak, begitu pula yang dilakukan Sanghyang Jagad Girinata¹⁷ pada Semar. Sebagaimana juga seorang kakak, Semar berusaha membantunya. Sanghyang manikmaya berkilah bahwa tindakannya untuk membinasakan Wisanggeni adalah demi menjaga keamanan peradaban karena dia berasal dari bibit yang tidak dikehendaki dan dapat mengguncangkan keseimbangan dunia (Ajidarma, 2000: 67). Sanghyang Manikmaya dan Semar adalah keturunan Sanghyang Tunggal yang berkuasa atas jagad pewayangan, sehingga Semar pun mengerti maksud adiknya tetapi menganggap Sanghyang terlalu memaksakan kehendaknya. Dia menegur bahwa jika Manikmaya memang tersinggung dengan perilaku Arjuna, seharusnya Arjuna yang diburunya bukan Wisanggeni yang tidak mengetahui apapun.

Tetapi Sanghyang Manikmaya juga tidak dapat sepenuhnya disalahkan karena dia pun hanya menjalankan tugas dari Sanghyang Wisnu untuk mengatur kehidupan dan bagi tidak ada tempat bagi Wisanggeni di dalamnya. Semar yang mengingatkan bahwa dia hanya menjalankan kekuasaan tetapi bukan penguasa karena penguasa sejati ada di balik hidup kita yang tak terjangkau oleh pikiran dan angan-angan (Ajidarma, 2000: 70). Semar mengingatkan adiknya akan adanya eksistensi kekuatan yang lebih maha atas hidup ini dan kebenaran absolut, Tuhan. Akan tetapi sang absolut itu sendiri dapat menjadi sesuatu yang kekal, tidak bersyarat, sempurna dan tidak berubah, atau ego diri duniawi.

¹⁴ Batara Narada sangat dipatuhi oleh siapa saja yang bergaul dengannya, bahkan Sanghyang Manikmaya mengangkatnya sebagai saudara dan menyebutnya kakang.

¹⁵ Batara Guru atau Hyang Pramesti adalah sebutan lain dari Sanghyang Manikmaya dan memiliki kedudukan tertinggi karena menguasai tiga buana yaitu mayapada, madyapada dan arcapada.

¹⁶ Semar adalah kakak kandung Sanghyang Manikmaya yang bernama Ismaya. Dia turun ke bumi untuk membina keturunan witaradya atau ksatria utama di wilayah Jawadwipa.

¹⁷ Nama lain dari Sanghyang Manikmaya yang artinya raja buana.

Kuasa yang dimiliki Sanghyang Manikmaya adalah kekuasaan yang sementara sehingga seharusnya kehadiran Wisanggeni menjadi pelajaran baginya. Wisanggeni menuntut keadilan atas kehadiran dirinya dalam jagad pewayangan dan membandingkan seberapa layak dirinya dengan Subali¹⁸ dan Rahwana¹⁹. Dia hanya ingin mengetahui asal usulnya karena dia tidak bermaksud untuk mengganggu tatanan. Kemudian dia mengetahui bahwa dirinya memiliki takdir besar bagi ayahnya untuk memenangkan perang Baratayudha²⁰ bersama Antasena²¹.

Wisanggeni akhirnya menyadari takdir besarnya itu dan pergi dari tempat Semar meninggalkan Semar dan Sanghyang Manikmaya yang sedang berdiam diri. Dia pergi melepaskan beban yang dirasakannya dengan berendam di air sungai yang kemudian membuatnya merasakan kehadiran Sri Kresna yang tengah menantinya di hulu sungai (Ajidarma, 2000: 74). Kebersamaannya dengan Sri Kresna yang tengah memancing ikan lele tanpa kail membuatnya tersadar akan suatu garis takdir. Sri Kresna memberitahu bahwa ia sudah meminta izin pada lele itu untuk menjadi santapannya dan lele itu pun pasrah. Ini merupakan sebuah pelajaran bahwa Wisanggeni mau tidak mau harus menerima takdirnya dan mengakui bahwa para dewa memang benar. Jika ikan lele itu saja bahagia dengan takdirnya mengapa Wisanggeni tidak bisa menerima takdirnya sendiri dengan bahagia, maka itu disebabkan oleh diri Wisanggeni yang mencintai kehidupan dan merasa hidupnya tidak adil. (Ajidarma, 2000: 79). Akan tetapi pertemuan dengan ibunya, Dewi Darsanala, telah berhasil membuatnya menerima lakon yang diperankannya dan melenyapkan dirinya demi menjaga kelancaran sejarah yang akan datang (Ajidarma, 2000: 88).

Akhir pengembaraan Wisanggeni

Ada perbedaan akhir cerita antara Wisanggeni Sang Buronan karya Ajidarma dan cerita pewayangan. Wisanggeni, pada akhir cerita novel Ajidarma, diceritakan memutuskan pergi ke suatu kota dan melepaskan nama besarnya, serta berperilaku seperti orang gila. Sementara pada kisah pewayangan, Batara Brama, kakek Wisanggeni, diperintahkan untuk melenyapkan Wisanggeni sebelum Perang Baratayudha meletus. Wisanggeni setuju untuk dilenyapkan. Lalu, Batara Brama menyuruh cucunya memandang titik di antara kedua matanya dan seketika tubuh Wisanggeni menjadi terus mengecil, sehingga akhirnya menghilang menjadi debu.

Beberapa nilai filsafat eksistensialisme muncul secara sekaligus dalam karya Wisanggeni milik Ajidarma, sebut saja misalnya nilai mengenai kebebasan, ketakutan, keterasingan, kehidupan dan kematian.

¹⁸ Subali adalah putra Resi Gotama dan suami dari Dewi Tara. Dia berwajah tampan tetapi berubah wujud menjadi wanara/kera karena menginginkan Cupu Manik Astagina.

¹⁹ Rahwana mendapat julukan dasamuka atau sepuluh wajah, pernah menjadi murid Subali demi memperoleh Aji Pancasona.

²⁰ Dalam pewayangan, baratayuda terdiri dari sembilan babak yang diakhiri dengan moksanya para pandawa ke nirwana karena tugas mereka menegakkan keadilan dan perdamaian telah selesai.

²¹ Antasena adalah sebutan lain dari Anantasena keturunan Pandawa. Dia berwatak keras sepertihalnya Wisanggeni tetapi halus perilakunya, serta memiliki kemampuan untuk hidup di darat dan di dalam air seperti Wisanggeni. Antasena mati moksa demi kemenangan perang Baratayudha setelah mendapat petunjuk dari Sanghyang Wenang.

Daftar Pustaka

Adian, Donny Gahral. 2006. Percik Pemikiran Kontemporer. Jakarta: Jalasutra.

Ajidarma, Ajidarma Gumira. 2000. Wisanggeni Sang Buronan. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Bagus, Lorens. 1996. Kamus Filsafat. Jakarta: PT Gramedia.

<http://wayang.files.wordpress.com/2010> diakses pada 25 Maret 2012, pukul 18.56.

Sudibyoprono, R Rio. 1991. Ensiklopedi Wayang Purwa. Jakarta: Balai Pustaka.